

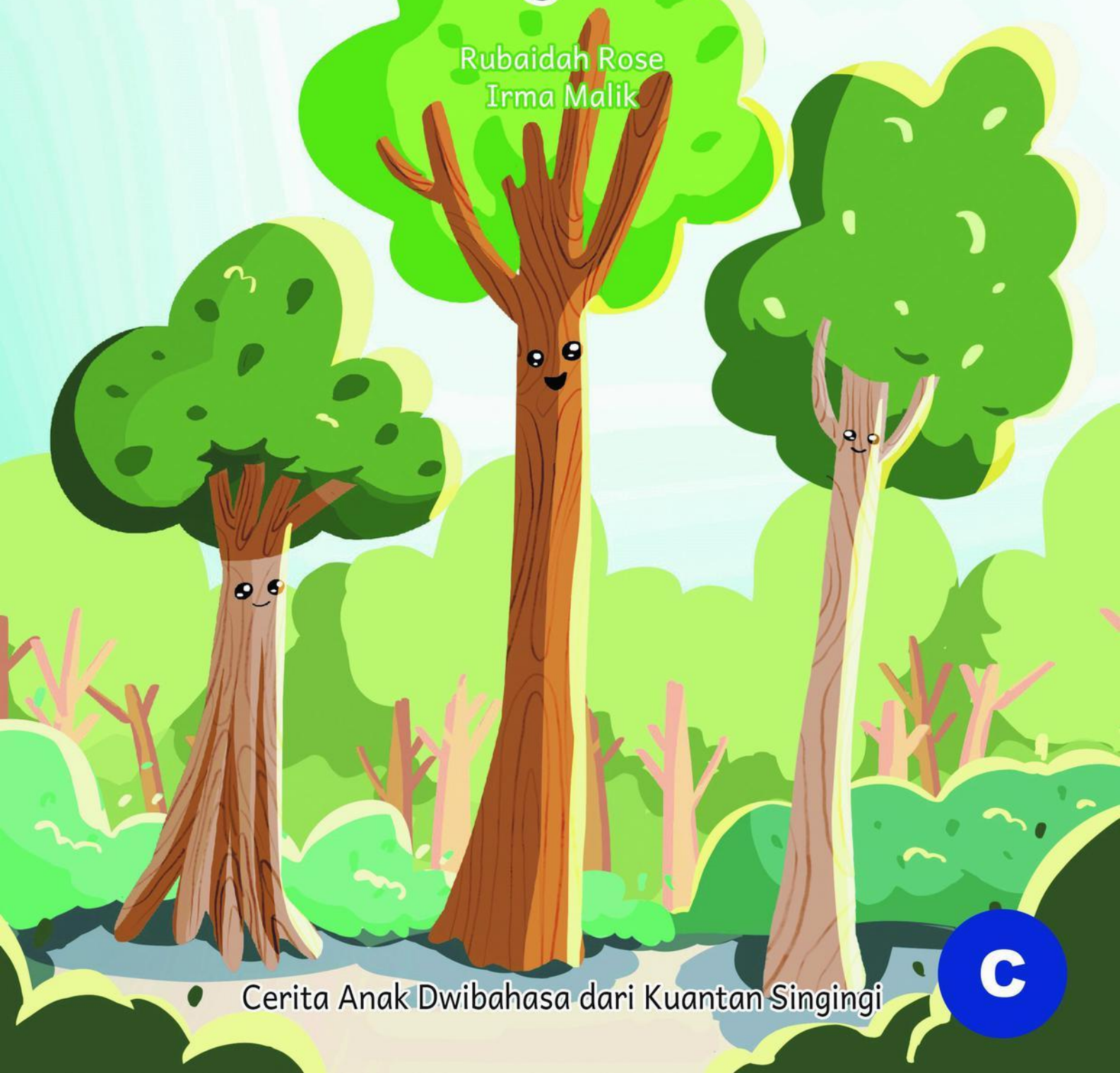


KEMENTERIAN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
REPUBLIK INDONESIA
2024

MONSAHAK BANAN

Keluarga Pohon

Rubaidah Rose
Irma Malik



Cerita Anak Dwibahasa dari Kuantan Singingi

C

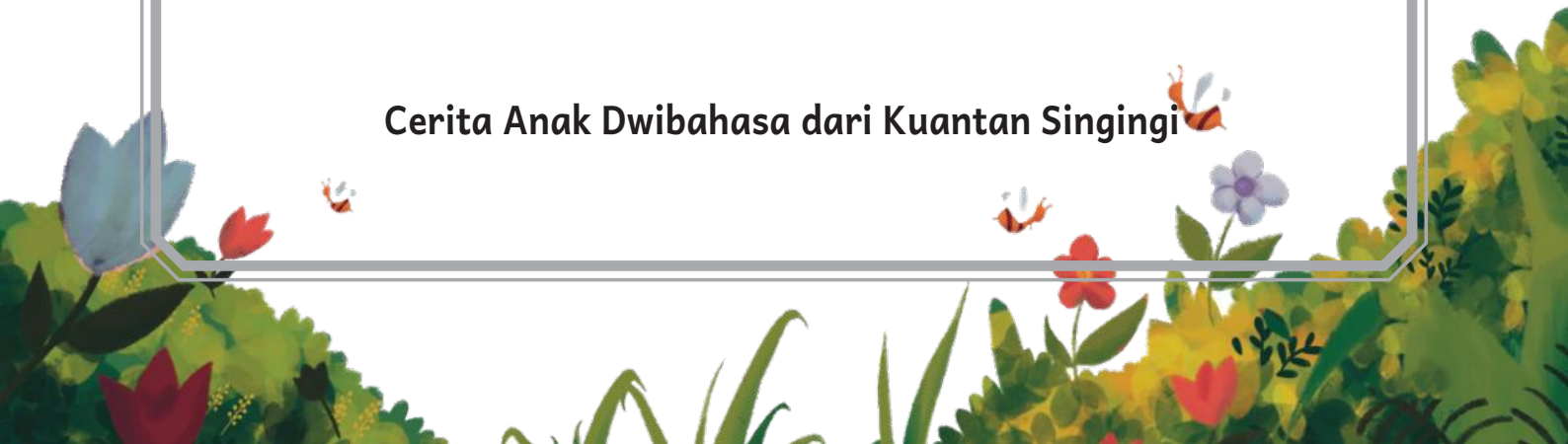


KEMENTERIAN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
REPUBLIK INDONESIA
2024

Monsanak Banan Keluarga Pohon

Rubaidah Rose
Irma Malik

Cerita Anak Dwibahasa dari Kuantan Singingi



Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Dilindungi Undang-Undang

Penafian (*disclaimer*): Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No.3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Monsanak Banan
Keluarga Pohon

Penulis

Rubaida Rose

Penerjemah

Rubaida Rose

Ilustrator

Irma Malik

Penyunting

Joyosman, Alsar Andri, Raja Saleh, Yulismar,
Togov Rabara Deli, Dian Nurul Fitra

Penelaah

Noezafri Amar

Penyelia

Endry Satya Ramadhan

Penanggung Jawab

Toha Machsum

Tata Letak

Supri Ismadi

Penerbit

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah

Dikeluarkan oleh

Balai Bahasa Provinsi Riau Jalan Bina Widya, Kompleks Universitas Riau, Panam,
Pekanbaru 28293

Laman: balaibahasariau.kemdikbud.go.id

Cetakan Pertama, Desember 2024

ISBN

Isi buku ini menggunakan huruf Andika New Basic 14 pt, v, 44 hlm: 21 X 29,7 cm.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah Swt. karena atas rahmat dan berkat-Nya, penerbitan buku ini dapat terwujud hingga berada di tangan pembaca. Alhamdulillah.

Buku yang ada di tangan pembaca ini merupakan hasil bimbingan teknis penulisan dan penerjemahan buku cerita anak dwibahasa, yakni bahasa Melayu Riau dan bahasa Indonesia. Kehadiran buku ini menegaskan upaya Balai Bahasa Provinsi Riau untuk melindungi bahasa daerah sekaligus memenuhi ketersediaan bahan bacaan bermutu bagi masyarakat dan dunia pendidikan. Penyediaan bahan bacaan bermutu berupa cerita rakyat dalam dwibahasa sangat bermanfaat bagi peningkatan minat baca anak guna menumbuhkan budi pekerti. Sebagai bagian penting dalam penumbuhan budi pekerti, minat baca anak perlu dipupuk sejak dini yang di mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, sampai dengan masyarakat. Minat baca yang tinggi dan ketersediaan bahan bacaan yang bermutu dan menarik bagi anak akan mendorong mereka terbiasa membaca, baik di sekolah maupun di masyarakat. Melalui membaca ini pula, literasi dasar seperti numerasi, sains, finansial, digital, serta budaya diharapkan dapat ditumbuhkembangkan dengan baik. Oleh karena itu, kehadiran buku ini juga dimaksudkan sebagai bahan penguatan untuk mendukung gerakan literasi nasional dan tindak lanjut Merdeka Belajar Episode ke-23 tentang Buku-Buku Bermutu untuk Literasi Indonesia.

Isi cerita dalam buku ini insyaallah bermanfaat sebagai salah satu sarana atau media pendidikan karakter karena cerita yang sarat dengan nilai-nilai yang dapat mengemban fungsi praktis, yaitu membangun karakter pembaca. Karakter yang sedang dibangun tersebut adalah karakter Profil Pelajar Pancasila. Selanjutnya, kami mengharapkan cerita dalam buku ini bisa menjadi stimulus untuk membangun imajinasi dan kompetensi berpikir kritis serta mengembangkan kreativitas dan ketajaman intuisi.

Penerbitan buku ini tidak terlepas dari kerja keras penulis, ilustrator, penelaah, penerjemah, penyelia, penyunting, tim produksi, dan penata letak. Untuk itu, kami menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penerbitan buku ini. Mudah-mudahan buku ini bermanfaat dan berkontribusi bagi upaya pembangunan budaya literasi dan pencerdasan anak bangsa menuju insan Indonesia yang cerdas, kompetitif, dan berkarakter. Amin.

Pekanbaru, 30 November 2024
Kepala Balai Bahasa Provinsi Riau,

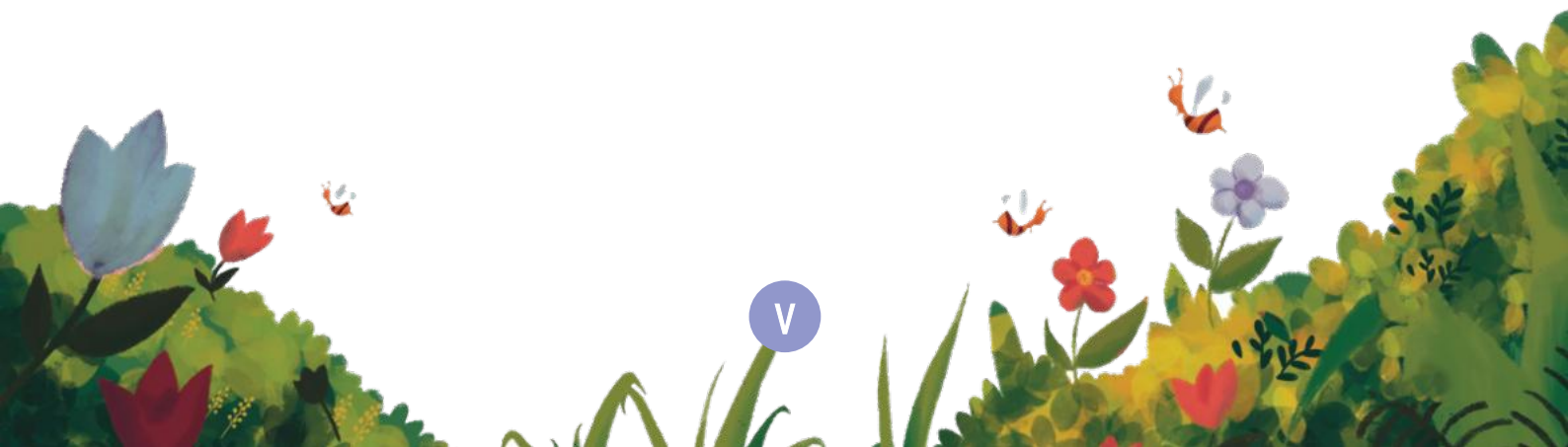
Toha Machsum, M.Ag.

Sekapur Sirih

Apa yang terjadi ketika kita tak pernah hidup rukun? Tak pernah saling menghargai dan saling menyayangi? Tentunya pertikaian akan muncul dan membuat kita saling memusuhi. Belajarlah dari kisah Mersawa dan Meranti yang hidup rukun. Mencintai kebersamaan dan selalu memiliki karakter terpuji dengan gemar menolong dan bersahabat dengan siapa saja. Namun, tegas dalam mengambil keputusan.

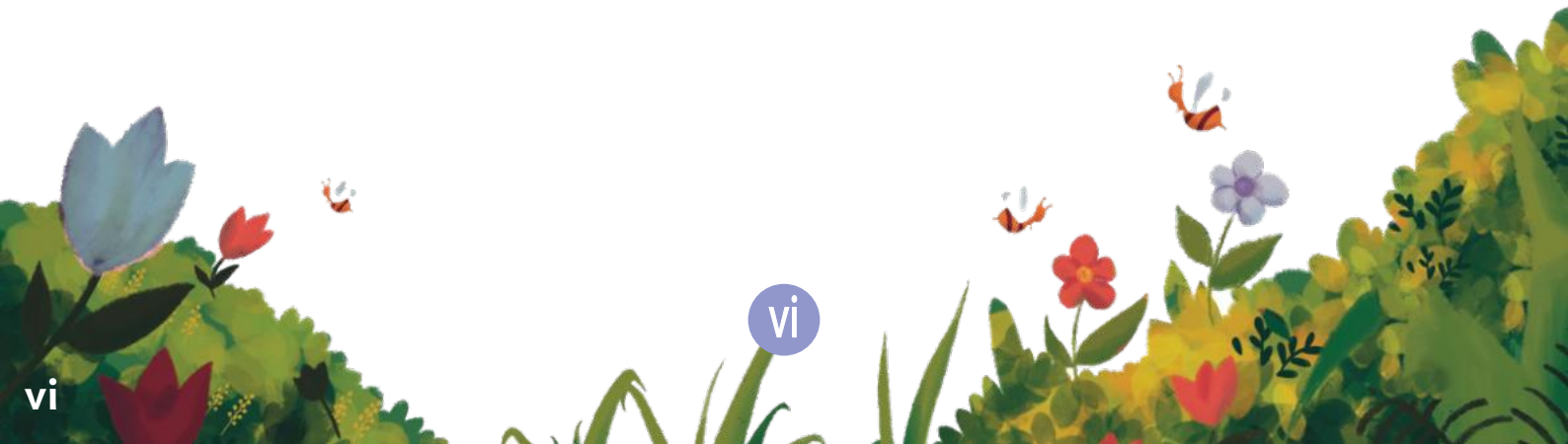
Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Sekapur Sirih	iv
Daftar Isi	v
<i>Monsanak Banan</i> (Keluarga Pohon)	1
Biodata Penulis	44
Biodata Ilustrator	44



Monsanak Banan

Keluarga Pohon



“Oi, ambo batang kayu Marsawa. Umue ambo 20 taun, tenggi baden ambo la sampei 10 meter.”

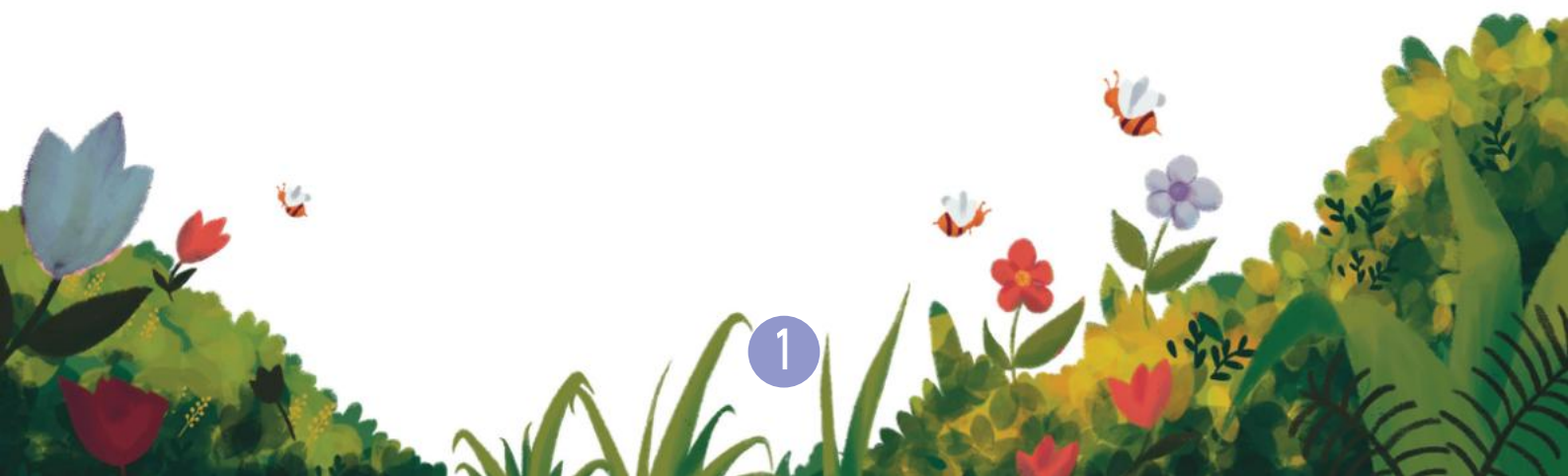
“Oi kawen-kawen, ambo batang kayu Moghantie. Ambo bisa iduik hingggo 80 meter. Tiok taun baden ambo botambah 1,75 centimeter.”

“Konalen, Ambo batang Kruing, baden Ambo koghe dan elok. Tenggi baden Ambo gho 60 meter.”

“Hai, Aku Pohon Marsawa. Usiaku 20 tahun, tinggi badanku sudah mencapai 10 meter.”

“Hai teman-teman, Aku pohon Meranti. Aku bisa tumbuh hingga 80 meter. Setiap tahun tubuhku bertambah 1,75 centimeter.”

“Perkenalkan, aku pohon Kruing, tubuhku keras dan berkualitas tinggi. Tinggiku bisa mencapai 60 meter loh.”





“Ambo ko Rifai, anak ponobang kayu tocie di ghimbo.”

“Ambo Datuak Bandaro Lelo Budi, uhang-uhang datang ko ambo mominto pondapek.”

“Ambo ghajo nen momoghintah di Kerajaan Kayu.”

“Aku adalah Rifai, anak penebang kayu yang tertinggal di hutan.”

“Aku adalah Datuak Bandaro Lelo Budi, orang-orang datang menemuiku meminta pendapat.”

“Aku adalah raja yang memerintah di Kerajaan Pohon.”



Moghantie nampak e serius bonae bocoghito ko batang Marsawa. Baden onyo mombungkuak madok ko Marsawa, “Marsawa, lai tokonal dek kau Kruing kawen awak bomain wokotu kenek?”

“Ambo dak ken lupu ko Kruing ro, di mano onyo kini Moghantie?”

Muko Moghantie boghubah sokotiko. Sudatu onyo dongen mato bokaco-kaco bocoghito, “minggu kotang Kruing la di tobang lo dek sokolompok ughang nen dak botanguang jawob.”

“Den ikuik bosodieh Mognantie, kawen awak sughang-sughang la abi mati,” jo Marsawa sambial monopuk bahu Moghantie.

Meranti terlihat begitu serius bercerita pada pohon Marsawa. Tubuhnya membungkuk ke arah Marsawa, “Marsawa, ingatkah kau pada Kruing teman bermain kita waktu kecil?”

“Aku tak pernah lupa pada Kruing, di mana dia sekarang Meranti?”

Wajah Meranti berubah seketika. Kemudian dia dengan mata berkaca-kaca bercerita, “Seminggu yang lalu Kruing telah ditebang oleh segerombolan penebang liar.”

“Aku ikut sedih Meranti, teman kita satu persatu telah tiada,” ujar Marsawa sambil menepuk bahu Meranti.



Dek asyiah bocoghito, ndak toghaso aghi la malam. Tibo-tibo daghi jauh Moghantie nengok ado bayangan.

“Marsawa, tengok ado anak uhang. Abek di siko juo lei, aghi la malam?” jo Moghantie tocongang.

“Entahlah, lobie elok Ambo ko kiun, ibo ati nengok e.” Jo Marsawa sambial bojalen mondokek.”

“Ambo poi lo!” sokotiko Moghantie pun menyusul Marsawa.

Karena asyik bercakap-cakap, tak terasa hari sudah malam. Tiba-tiba dari kejauhan Meranti melihat sosok bayangan.

“Marsawa, lihat ada anak manusia. Kenapa masih di sini, kan sudah malam?” teriak Meranti kaget.

“Entahlah, sebaiknya Aku ke sana saja, kasihan, ” jawab Marsawa sambil berjalan mendekat.

“Aku ikut!” seketika Meranti pun menyusul Marsawa.

“Hai Adiak kenek, abek di siko?” Marsawa menyapo anak kenek ru dongen lombuik.

“Sosek Kau po?” Moghantie botanyo lo, “Abek sughang yo?” tanyo Moghantie.

“Abek dek batang kayu gho bisa bocakop?” Rifai botanyo dolom atie.

“Jan takuik lo Diak, kami ndak jaek ro, kami nak nolong ajo nyo,” Moghantie bousaho menonangen Rifai nen nampak pucek.

“Botual, kami ndak ponjaek ro. Kini sobouik en namo Adiak!” jo Marsawa.

“Hai Adik kecil, mengapa kamu ada di sini?” Marsawa menyapa anak kecil itu lembut.

“Apakah kamu tersesat?” Meranti ikut bertanya, “Kenapa sendiri?” tanya Meranti.

“Lho kenapa pohon kayu ini bisa bicara?” Rifai bertanya dalam hati.

“Jangan takut Adik kecil, kami tidak jahat, kami hanya ingin membantu,” Meranti berusaha menenangkan Rifai yang sudah kelihatan pucat.

“Benar, kami bukan penjahat. Sekarang sebutkan nama Adik!” ujar Marsawa.

Dek lai sobae Meranti dongen Marsawa moyakinen Rifai, akhir e anak nen onyo boduo sapa “Adiak kenek” la omua dibawo bocakop.

“Konalen namo Ambo Rifai, uma Ambo di kampuang siten,” jo Rifai sambial monunjuak jaghie ke bolakang.

“Tu, abek dek la tibo ko tongah ghimbo gho?” jo Moghantie ngen kasieh sayang.

“Iyo, kotu turu Ambo poi dongen boghapo pemuda. Onyo nak moncai batang kayu,” jo Rifai nampak condo takuik.” Topi ambo tocie, tu sosek,” jo onyo lo gho.

Karena kesabaran Meranti dan Marsawa meyakinkan Rifai, akhirnya anak yang mereka sapa “Adik kecil” itu mau juga diajak komunikasi.

“Perkenalkan namaku Rifai, rumahku di perkampungan sana,” kata Rifai sambil mengarahkan telunjuknya ke belakang.

“Terus, kenapa bisa sampai ke tengah hutan ini?” tanya Meranti penuh kasih sayang.

“Iya, waktu itu Aku ikut dengan beberapa pemuda. Mereka mau mencari pohon,” ujar Rifai masih kelihatan gugup. “Tapi Aku malah terpisah dan tersesat,” tambahnya lagi.



Marsawa dongen Moghantie mondonghan coghito Rifai dongen sorius. Onyo boduo ikuik sodieh dek la obe banso la boaghi-aghi Rifai olun maken.

“Marsawa, apo nen ken awak buek, moantae inyo baliak po?” jo Moghantie botanyo dongen lugu ko Marsawa.

Marsawa dongen Moghantie bocakop sobontae, nampak onyo boduo moangkek umpuak tangan sambial tosonghie.

“Diak, elok e kau bonti ponek lu di ate kayu godang ru. Di situ tompek nen paliang amen. Kami songhajo mombuek e bosamo-samo untuak tamu nen tibo,” jo Marsawa sambial momboi Rifai sopinggen mokane.

“Mokasie, Kak,” jo Rifai la suda momaken mokane daghi Marsawa dongen Moghantie.

Marsawa dan Meranti mendengarkan cerita Rifai dengan saksama. Mereka berdua ikut sedih karena tahu Rifai belum makan sehari-hari.

“Marsawa, apa yang harus kita lakukan, apakah mengantarkannya pulang?” Meranti bertanya dengan polos pada Marsawa.

Marsawa dan Meranti berdiskusi sesaat, tampak keduanya saling mengacungkan jempol dan tersenyum.

“Adik, sebaiknya istirahat dulu di atas pohon besar itu. Di sana tempat paling aman. Kami sengaja bergotong-royong membuatnya untuk tamu yang datang,” ujar Marsawa sembari memberi Rifai sepiring makanan.

“Terima kasih Kak,” ujar Rifai setelah menyantap hidangan dari Marsawa dan Meranti.

Somalaman Rifai asiak bocoghito. Anak kenek gho codiak mengarang kato-kato.

Rifai bocoghito tiop taun pemuda kampuang poi ko ghimbo. Mokosuik ughang ru ken monobang batang kayu. Batang kayu nen di tengok e batang kayu nen ghodang. Batang kayu ru untuak melestarikan adet budaya.

“Adet budaya condo apo?” jo Marsawa toconghang.

“Namo adet budayo gho Pacu Jalue di Kuantan Singingi, Kak,” jo Rifai lugu.

Marsawa dongen Moghantie saliang monengok. Ado nampak takuik pek kedua e.

Sepanjang malam Rifai asyik bercerita. Anak kecil itu sungguh pandai menyusun kata-kata.

Rifai menceritakan bahwa setiap tahun pemuda kampung datang ke hutan. Tujuan mereka ingin menebang pohon. Pohon yang mereka incar adalah pohon besar. Pohon itu katanya untuk melestarikan adat budaya.

“Adat budaya macam apa?” tanya Marsawa penasaran.

“Nama adat budaya itu Pacu Jalur di Kuantan Singingi, Kak,” jawab Rifai polos.

Marsawa dan Meranti saling pandang. Ada ketakutan terlihat pada keduanya.

“Apo nen ken Ambo buek, Apo ken samo nosib Ambo dongen kayu-kayu lain gho?” jo Moghantie kosal dalam ati la sudah mondongae coghito Rifai.

Moghantie monangi dek tokonal ko Kruing.

“Moghantie, ati-ati mua, jago dighi elok-elok. Jan sampei sonosib dongen Ambo,” jo Kruing boposen kotu inyo la ken poi.

Condo tu lah posen torahier Kruing. Sampai kini Moghantie dak ado bosuo dongen Kruing lei ro.

“Apa yang harus Aku lakukan, apakah nasibku akan sama seperti mereka?” gerutu Meranti dalam hati setelah mendengar cerita Rifai.

Meranti menangis karena teringat pada Kruing.

“Meranti, hati-hati ya, jaga dirimu baik-baik. Jangan sampai kamu mengalami nasib seperti aku,” ujar Kruing saat detik-detik kepergiannya.

Itulah pesan terakhir Kruing. Setelah itu Meranti tidak pernah bertemu lagi dengan Kruing hingga detik ini.

Apo nen toghaso dek Moghantie, toghaso lo dek Marsawa. Kawen e nen lain, condo batang Kompe, Tombosi, Balau, Kughe, dan Bonio la poi lo.

Rifai, Moghantie, dan Marsawa laghuik dalom pikien sughang-sughang. Wokotu turu lah tibo-tibo datang angin kuek. Ndak lamo sudah tu, ujen lobek pun tughun.

Tobiang ghuntuah, batang-batang kayu ghobah, jalen-jalen banyak nen ghusak. Sogolue soghaso boghosien, tojadi dongen condo tu yo. Malom gho somakin monakuik en. Monsanak banen bolaghien moncai tompek mongunsi. Ughang-ughang monyolamet en dighi daghi banjir bandang dek tompek tinggal ughang-ughang ru ampie tonggolom.

Apa yang dirasakan oleh Meranti, dirasakan juga oleh Marsawa. Beberapa temannya seperti Pohon Kempas, Tembesi, Balau, Kure, dan Banio juga telah pergi.

Rifai, Meranti, dan Marsawa larut dalam pikiran mereka masing-masing. Saat itulah tiba-tiba datang angin kencang. Tak berapa lama, hujan pun turun dengan lebatnya.

Tebing longsor, pohon-pohon tumbang, jalan-jalan banyak yang rusak. Semua seperti mimpi, terjadi dengan begitu saja. Suasana malam makin mencekam. Keluarga pohon berlarian mencari tempat mengungsi. Mereka menyelamatkan diri dari banjir bandang karena tempat tinggal mereka hampir tenggelam.

*Kayu Moghantie dan Marsawa totop botahan dan bousaho untu-
ak totop tonang dan monjalenen tugas e sobagei kayu polinduang.*

*Rifai dan anak-anak daghi monsanak banen mongungsi di uma
kayu dongen tonang. Ghupo e ghajo dongen penghuni kerajaan
kayu ikuik lo mongungsi dengan Rifai.*

Pohon Meranti dan Marsawa tetap bertahan dan berusaha untuk tetap tenang. Mereka menjalankan tugasnya masing-masing sebagai pohon pelindung.

Rifai dan anak-anak dari keluarga pohon mengungsi di rumah pohon dengan tenang. Ternyata Raja dan penghuni kerajaan pohon juga ikut mengungsi bersama Rifai.

Sotolah kajadian turu, Marsawa dongen Moghantie monomui ghajo di istana. Ghajo sangek bangga ko onyo boduo nen la monyolametken monsanak kerajaan. Untuak ghaso toghimo kasie, hhajo ru moaghie ughang du boduo hadiah.

Marsawa dongen Moghantie pun poi daghi kerajaan. Ndak lupu onyo boduo momohon ko hhajo momboi hukuman kopado sapo pun ughang-ughang nen monobang kayu ndak ado izin.

Sudah tu Marsawa dongen Moghantie moantae Rifai ko kampung e.

Setelah kejadian itu, Marsawa dan Meranti menemui raja di istana. Raja sangat bangga kepada mereka berdua yang telah menyelamatkan keluarga kerajaan. Sebagai ucapan terima kasih, raja pun memberi mereka hadiah.

Marsawa dan Meranti pun meninggalkan kerajaan. Tak lupa mereka meminta agar raja memberi hukuman kepada orang-orang yang menebang pohon tanpa izin.

Kemudian Marsawa dan Meranti mengantar Rifai ke kampungnya.

Dalom pojalenen, Marsawa dongen Moghantie nengok rombongan Kerajaan Kayu daghi tompek lain.

Ughang-ughang ru sodang poi ko kerajaan nen konei musibah. Rombongan turu tibo dongen mombawo bantuan.

Sopanjang jalen onyo boduo nengok kayu-kayu la abi ghoba. Banyak nen abi jadi korban dek banjir bandang dengan longsor ru. Ndak ado nen bisa disolamet en lei ro. La lamo bojalen, Marsawa dongen Moghantie pun tibo di kampung Rifai.

“Toghimu kasie, Kak,” jo Rifai dongen mato bokaco-kaco.

Dalam perjalanan, Marsawa dan Meranti melihat rombongan Kerajaan Pohon dari daerah lain.

Mereka sedang berkunjung ke kerajaan yang terkena musibah. Rombongan itu juga datang dengan membawa bantuan.

Sepanjang jalan mereka melihat pohon-pohon berserakan. Korban dari banjir bandang dan longsor jumlahnya tidak terhitung. Para korban sudah tidak bisa diselamatkan lagi. Setelah beberapa lama berjalan, Marsawa dan Meranti pun sampai di kampung Rifai.

“Terima kasih, Kak,” ujar Rifai dengan mata berkaca-kaca.



Uhang tuo Rifai sangek sonang dek anak e baliak dongen solamet. Uhang tuo ru magak botoghimo kasie ko Marsawa dongen Mongantie.

“Izin baliak, Pak, kami harus copek baliak ko Kerajaan Kayu,” jo Marsawa ko uhang tuo Rifai.

“Sampen solom kami ko Ghajo Kayu,” jo ayah Rifai.

“Iyolah, beko kami sampen,” jo Marsawa dongen Moghantie monjawab bosamo.

Orang tua Rifai sangat senang karena anaknya pulang dengan selamat. Mereka sangat berterima kasih kepada Marsawa dan Meranti.

“Izin pamit, Pak, kami harus segera kembali ke Kerajaan Pohon,” ujar Marsawa pada orang tua Rifai.

“Sampaikan salam kami pada Raja Pohon,” ucap ayah Rifai.

“Baiklah, nanti akan kami sampaikan,” jawab Marsawa dan Meranti serempak.

Potang ru, ughang topandang bonamo Datuak Bandaro Lelo Budi tibo di umah Rifai. Onyo mondongae sogolue coghito daghi ayah Rifai. Sampei onyo boniek monomui ghajo di Kerajaan Kayu.

“Rifai, isuak kawen nen Datuak dongen pemuda kampuang ken monomui ghajo mua,” jo Datuak.

“Iyolah, Datuak.” Jo Rifai dongen hormat

Petang itu, seorang terpandang bernama Datuak Bandaro Lelo Budi mendatangi rumah Rifai. Dia mendengarkan semua cerita lewat ayah Rifai. Sehingga dia berniat menemui Raja di Kerajaan Pohon.

“Rifai, besok temani Datuak dengan pemuda kampung menemui raja ya,” ucap Datuak.

“Baiklah Datuak,” jawab Rifai dengan hormat.

Banyak bantuan dan kunjungan daghi Kerajaan lain nen datang. Salah satue Datuak Bandaro Lelo Budi nen datang bokunjuang.

Di mano-mano ughang bocoghito bak apo ghimbo harus dilindungi. Dek tu nasib Kerajaan Kayu dan koluarga e di pojuangen. Nen kogho la di putui en dalam kosopaketen tontang laghangen monobang kayu socagho liae.

Kunjungan dan bantuan kerajaan lain bergantian datang. Salah satunya datang dari Datuak Bandaro Lelo Budi.

Di mana-mana orang bercerita tentang cara melindungi rimba. Nasib keluarga dan Kerajaan Pohon pun diperjuangkan. Hal ini diputuskan dalam kesepakatan akan ada larangan menebang pohon secara liar.

Siang ru daghi arah gerbang nampak puluan pemuda sodang bojalen monuju ghimbo. Marsawa nen obe tu la takuik. Rifai dongen ughang la tuo bobaden tinggi go-dang ikuik di barisan ru.

Ughang-ughang ru monyobuik ken monobang Marsawa dongen Moghantie.

“Kokuaten apo nen ken Ambo pobuek?” pokiek Marsawa ko Moghantie.

“Ya Allah, solamet en lah kami daghi ponobang nen dak boizin gho.” jo Moghantie bodoa dalam ati.

Siang itu dari arah gerbang tampak puluhan pemuda sedang berjalan menuju hutan. Marsawa yang mengetahui hal itu cemas. Rifai dan orang kakek tua berperawakan tinggi besar juga ada di barisan itu.

Mereka seolah berbincang akan menebang Marsawa dan Meranti.

“Kekuatan apa yang harus aku lakukan?” teriak Marsawa pada Meranti.

“Ya Allah, selamatkanlah kami dari penebang liar ini,” doa Meranti dalam hati.

*Marsawa nen tadi takuik kini condo mondapek kok-
ueten. Onyo dak takuik senek juo monengok ughang-
ughang nen datang. Onyo mondokek ko barisen ru.*

*“Bonti! Kolien datang kosiko nak monobang kami
liak?” jo Marsawa bongi.*

“Indak, Kakak,” jo Rifai.

*“Botul, Nak, deen gho Datuak Bandaro Lelo Budi
nak monomui rhajo kolien untuak mintak moo.”*

*“Ndak mungkin ro! Kolien bangsa manusia tokonal
kojom dan tamak,” jo Marsawa dengan sinis e.*

Marsawa yang tadi cemas sekarang seakan mendapat kekuatan. Dia tidak gentar lagi melihat mereka yang datang. Dihampirinya barisan itu.

“Berhenti! Kalian datang ke sini ingin menebang kami lagi?” ujar Marsawa ketus.

“Tidak, Kakak,” ujar Rifai.

“Benar, Nak, Saya adalah Datuk Bandaro Lelo Budi hanya ingin menemui raja untuk meminta maaf.”

“Tidak mungkin! Kalian bangsa manusia terkenal kejam dan tamak,” jawab Marsawa dengan sinis.

Marsawa masih ndak pocayo waloupun la di jolen dek Datuak Bandaro Lelo Budi.

“Kolien harus tau koluarga Den la ken abi punah dek botobang. Di siko tinggal senek kayu lei,” jo Marsawa tegas.

“Nak, kini antaan kami monomui ghajo,” jo Datuak dongen tonang.

Marsawa masih tak percaya meski sudah dijelaskan oleh Datuk Bandaro Lelo Budi.

“Kalian harus tahu keluargaku sudah hampir punah karena ditebang. Di sini hanya sedikit pohon yang tersisa” ucap Marsawa tegas.

“Nak, sekarang antarkan kami menemui raja,” pinta Datuk dengan tenang.

Ntah dek apo, tibo-tibo langik boghubah monjadi golok. Ujen tughun magak lobek ro. Angin bppmbui koncang dan boputae-putae. Kayu-kayu bogoyang mongikuik arah angin.

Puluan pomuda nen togok, Rifai dan Datuak mulai panik. Ughang-ughang ru boulang kali mominta moo ko Marsawa tapi lun omuah moagie moo ro.

Ayie botambah doghe ampie moanyuik en ughang-ughang ru. Marsawa ndak tega monengok e ro. Onyo moncubo nak monolong ughang ru tu mombawo ughang ru ko ate batang kayu tompek Rifai disolamet en.

Entah mengapa, tiba-tiba saja langit berubah menjadi gelap. Hujan turun dengan lebat. Angin bertiup kencang dan berputar-putar. Pohon-pohon bergoyang mengikut arah angin.

Puluhan-pemuda kekar, Rifai dan Datuak mulai panik. Mereka berulang-ulang meminta maaf pada Marsawa tetapi ditanggapi dengan dingin.

Air semakin deras, hampir menghanyutkan mereka. Marsawa tidak tega melihat. Dia berusaha menolong dengan membawa mereka ke atas pohon tempat Rifai pernah diselamatkan.

“Sapo ughang ru?” tanyo ghajo nen lobie dulu mongungsi ko ate batang kayu ru.

“Moo Paduka Ghajo, ughang ru pomuda-pomuda kampuang sobolah dengan Datuak Bandaro Lelo Budi,” jo Marsawa sambil bosimpuah.

“Iko Rifai nen disolamet en kotang rak?” jo ghajo dongen tocongang.

“Siapa mereka?” tanya raja yang lebih duluan mengungsi ke atas pohon.

“Ampun Panduka Raja, mereka adalah pemuda-pemuda kampung sebelah dan Datuk Bandaro Lelo Budi,” jawab Marsawa sambil bersimpuh.

“Bukankah ini Rifai yang kemaren di selamatkan?” tanya Raja heran.



Datuak Bandaro Lelo Budi lansuang bocakop monjawab tanyo ghajo. Onyo monyampeiken mokosuik kodatangan ne.

Suda turu ghajo dongen sonang ati monoghimo sogolue nen disampen. Mupakek pun diputun. Sonang ghaso ati Marsawa dongen Mogantie.

Ughang ru monolong momborosien umah Kerajaan Kayu nen ghusak parah. Monanom batang-batang baghu. Sudah tu monyolamet en batang-batang kayu nen bisa ditanom.

Datuk Bandaro lelo budi angkat bicara. Menengahi pertanyaan raja. Dia mulai menyampaikan maksud kedatangannya.

Kemudian raja dengan senang hati menerima semua yang disampaikan Datuak. Kesepakatan pun diputuskan. Lega rasanya hati Marsawa dan Meranti.

Rombongan Datuak pun membantu membersihkan kerajaan pohon yang rusak berat. Menanam pohon-pohon baru. Kemudian menyelamatkan pohon-pohon yang masih bisa ditanam.

Di ciek iko koghojo Marsawa dongen Moghantie untuak molindungi koluarga e bohasiel. Di sisi lain onyo boduo torui bojuang untuak mongombalien nen ghusak boghek.

“Kak, lai bulie ambo bomalom di siko lei?” jo Rifai sobolum baliak.

“Lai, topi wokotu libur sokolah,” jo Moghantie sambial momoluak Rifai.

Di satu sisi usaha Marsawa dan Meranti untuk melindungi keluarganya tercapai. Di sisi lain mereka masih terus berjuang untuk memulihkan keadaan kerajaan yang rusak berat.

“Kak, bolehkah aku menginap di sini lagi?” ujar Rifai sebelum pulang.

“Boleh, Dek, tetapi waktu libur sekolah,” jawab Meranti sambil memeluk Rifai.

*Mupaket nen di buek harus sampai ko masyarakat.
Dek tu, dibueklah pengumuman. Hulubalang mondapek
tugas mombacoken pengumuman tu ru.*

*“Pengumuman, mulei isuak pagi, Gerakan Cinta
Lingkungenn di mulei. Sapopun nen monobang kayu
ndak boizin, ken di hukum.” Jo Hulubalang mombacon
pogrintah daghi ghajo.*

*“Alhamdulillah, semoga cito-cito awak tokabual,”
jo Marsawa ko Moghantie.*

Kesepakatan yang dibuat harus sampai pada masyarakat.
Untuk itu, dibuatlah pengumuman. Hulubalang mendapat
tugas membacakan pengumuman tersebut.

“Pengumuman, mulai besok pagi, Gerakan Cinta Ling-
kungan akan dimulai. Hukuman akan di jatuhkan pada sia-
pa pun yang menebang kayu tanpa izin” ujar Hulubalang
membacakan perintah raja.

“Alhamdulillah, semoga cita-cita kita terwujud,” ujar
Marsawa kepada Meranti.

Marsawa dan Moghantie moncai caro bak apo kaw-en-kawenyo nen dulu nen la ilang bisa di tanom baliak.

Salah satu caro e bak apo monsanak banan bisa lestari adolah dongen monanom batang-batang kayu liak. Istilah e reboisasi. Kayu nen bokualitas tinggi ngen bonilei ekonomi ken dibanyak an.

Marsawa dan Meranti berusaha mencari cara supaya teman-temannya yang dulu telah punah bisa kembali ditanam.

Salah satu usaha agar keluarga pohon bisa lestari adalah dengan penanaman kembali pohon-pohon. Istilah ini dikenal dengan reboisasi. Pohon-pohon berkualitas tinggi dan bernilai ekonomis juga diperbanyak.

Kak la diatue sogolue ru, mako moambiak batang kayu ndak bulie sosuko atie lei ro.

Batang kayu nen ditobang sosuei en dongen perencanaan. Kak lai lancar sogolue, batang kayu ken tojago, dan adet budaya lestari.

Pacu Jalur Kuantan Singingi ken monjadi momen pontiang nen dinanti-nanti dunio.

Jika semua sudah diatur, maka pengambilan kayu tidak lagi sembarangan.

Pohon akan ditebang sesuai perencanaan. Jika semua lancar, kayu terjaga, dan adat budaya lestari.

Pacu Jalur Kuantan Singingi akan tetap menjadi momen penting yang ditunggu-tunggu dunia.



Molestarien monsanak banan torui dilakun sopanjang peradaban. Moncogah lobieh elok sobolum keadaan ghimbo monjadi sumber boncano.

Kotiko ujen lobek, akae batang kayu ken monampuang aie. Ko gho monghindari tojadie banjir ngen longsor.

Peremajaan keluarga pohon harus dilakukan sepanjang peradaban. Mencegah lebih baik sebelum keadaan hutan menjadi sumber bencana.

Ketika hujan lebat, akar pohon bisa menampung air. Hal ini menghindari terjadinya banjir dan longsor.

“Rifai!” Marsawa moimbou daghi jawuah.

“Kakak, Ambo todoghak!” jo anak kenek ru sambiel momoluak kuet-kuet.

“Apo obae, Diak?” jo Moghantie daghie bolakang.

“Alhamdulillah, Kakak, Ambo eloknyo,” jawab Rifai sambiel mombukak mongkanen daghi kampuang e.

“Rifai!” teriak Marsawa dari kejauhan.

“Kakak, aku merindukanmu!” ujar anak kecil itu sambil memeluk erat.

“Apa kabar, Adik?” tanya Meranti dari belakang.

“Alhamdulillah, Kakak, Aku sehat,” jawab Rifai sambil membuka oleh-oleh dari kampungnya.

Ahier e, ughang ru bosuo baliak wokotu Rifai libur sekolah. Keadaan di Kerajaan Kayu boghubah monjadi ijou baliak.

Batang-batang kayu nen dulu ghusak, kini tumbuh subur. Mombuek Rifai lupa baliak ko kampuang e.

Akhirnya, mereka bertemu kembali pada saat Rifai libur sekolah. Suasana di Kerajaan Pohon berubah menjadi hijau kembali.

Pohon- pohon yang dulu rusak, sekarang tumbuh subur. Membuat Rifai lupa harus kembali ke kampungnya.

Marsawa monengok gambar nen di baju Rifai. Onyo bontuak e ghaso konal dongen poghaghu panjang ru.

“Moghantie, itu ken Kruing kawen awak rak?” jo Marsawa sambial moelo tangan Moghantie.

“Tapi, onyo bontuak e lobie elok dongen lukisan warna-warni nen ado di baden ne,” jo Moghantie nen ndak bonti-bonti monengok gambar di baju Rifai ru.

Marsawa melihat gambar yang ada di baju Rifai. Dia seperti kenal dengan perahu panjang itu.

“Meranti, bukankah ini Kruing sahabat kita?” teriak Marsawa sambil menarik tangan Meranti.

“Tapi, dia terlihat lebih tampan dengan lukisan warna-warni yang ada di tubuhnya,” ujar Meranti tak henti-henti menatap gambar di baju Rifai.

“Botual, Kak, iko kayu Kruing nen la dilukis dek tukang kayu,” jo Rifai monjoleken ne.

“Di mano deen bisa bosuo Kruing?” jo Moghantie.

“Kakak bisa bosuo Kruing wokotu pacu jalue di Kuantan Singingi,” jo Rifai dongen mantap.

“Benar, Kak, ini adalah pohon Kruing yang telah didandani oleh tukang kayu,” Rifai coba menjelaskan.

“Di mana aku bisa bertemu Kruing?” ujar Meranti.

“Kakak bisa bertemu Kruing ketika festival Pacu Jalur di Kuantan Singingi,” jawab Rifai dengan mantap.

Moghantie dan Marsawa magak bangga e dongen kawen ne Kruing nen la tokonal. Kruing la kodok bonae monjadi juara wokotu Festival Pacu Jalue.

Onyo boduo baghu mongoroti, ghupo e kawenne nen dulu di tobang momboi mamfaat untuak ughang Kuantan Singingi.

Meranti dan Marsawa sangat bangga dengan sahabatnya Kruing yang sudah terkenal. Kruing sudah berulang-ulang menjadi juara di Festival Pacu Jalur.

Mereka baru paham, ternyata sahabatnya yang dulu ditebang memberi manfaat bagi masyarakat Kuantan Singingi.

“Rifai, lai bulieh kami tau bak apo caro e Kruing dek sogagah ru?” jo Moghantie penasaran.

“Bulieh Kak,” jo Rifai.

“Rifai, bolehkah kami tahu bagaimana caranya Kruing bisa jadi setampan itu?” tanya Meranti penasaran.

“Boleh Kak,” jawab Rifai singkat.



Rifai mulei monjole en caghoe daghi awal sampai ahier.

Marsawa dan Moghantie magak serius e mondongaan coghito anak kenek codiak gho. Sokali-sokali uhang ru golak-golak bosamo.

Tibo pek akhier e, Marsawa dongen Moghantie to-bayang dek e ken monjadi poghaghu panjang nen di banggaan uhang banyak.

Rifai mulai menjelaskan caranya satu per satu, mulai dari awal hingga akhir.

Marsawa dan Meranti begitu serius mendengarkan penjelasan anak kecil yang pintar itu. Sese kali mereka tertawa bersama.

Hingga pada bagian terakhir, Marsawa dan Meranti membayangkan dirinya menjadi sampan panjang yang dikagumi banyak orang.

*Monsanak banan iduik dongen nyamen dan amen.
Condo itu lo di Kerajaan Kayu nen makin elok.*

*Ghajo sangek bangga ko Marsawa dan Moghantie.
Ughang ru sangek cinto lingkungan, suko monolong dan
bokawen dongen ughang. Onyo boduo dinobat en monjadi
Kayu Potunjuak untuk bangso kayu nen koilangen toladen.*

Keluarga pohon hidup dengan nyaman dan aman. Begitu juga keadaan di Kerajaan Pohon yang semakin berkembang.

Raja sangat bangga pada Marsawa dan Meranti. Mereka sangat cinta pada lingkungan, suka menolong dan bisa bersahabat dengan manusia. Mereka berdua dinobatkan sebagai Pohon Petunjuk bagi bangsa pohon yang kehilangan teladan.

BIODATA PENULIS

RUBAIDA ROSE memiliki kecintaan dalam dunia literasi. Lahir di Tembilahan, anak nomor empat dari enam bersaudara. Menulis di harian pos sebagai bentuk aksi yang digemarinya. Aktif menulis fiksi dan non-fiksi. Menetap di kota Teluk Kuantan. Rutinitas saat ini bertugas sebagai kepala Madrasah, penulis buku dan pegiat literasi Nasional di komunitas sahabat guru super Indonesia.

BIODATA ILUSTRATOR



IRMA MALIK adalah seorang ilustrator yang lahir di Bandung. Dia lulus dari Universitas Pendidikan Indonesia dengan gelar sarjana pendidikan teknik arsitektur pada tahun 2013. Dia memulai karir ilustrasinya pada pertengahan tahun 2021 sebagai pemimpin tim dari 10 orang untuk mengilustrasikan buku-buku terjemahan dari Badan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Irma juga terpilih sebagai satu-satunya peserta dari Indonesia di AFCC Picture Book Hackathon yang diselenggarakan oleh Dewan Buku Singapura pada tahun 2022. Hingga saat ini, Irma telah mengilustrasikan 15 buku anak-anak dari penerbit domestik dan internasional, termasuk yang diterbitkan oleh Marshall Cavendish International (Singapura), Erlangga, dan Rekombuk. Untuk terhubung dengan ilustrator:

Instagram: [irma_illustrator](#)

Email: dazeta@gmail.com

irmamalik.carrd.co



Kisah iko tentang coghito batang kayu nen bonamo Moghantie, Marsawa, dengan Kruing. Ughang ru bosodieh dek kawen-kawen ne labi botobang somboghang yo dek ughang. Ughang tu la obe koghojo inyo ru moghugien onyo sughang. Walaupun kawen-kawen ne labi ditobang, onyo boduo solalu bobuek bayiek yo nyo. Onyo boduo bokoghojo samo mombuek tompek nen sodop. Mungkin isuak tompek iko nen ken boghuno bagi yang pogholu. Ndak itu ajo ro, onyo boduo pun nolong sughang anak bonamo Rifai nen sosek di ghimbo. Solain mombantu, batang-batang kayu ru, onyo momboghanien dighi untuak moadok Ghajo. Nak bisa lo Ghajo monindak tegas ughang nen monobang batang kayu somboghang ajo. Dek elok atie batang kayu ru, Ghajo pun omua monolong.

Kisah ini tentang percakapan pohon yang bernama Pohon Meranti Pohon, Marsawa, dan Kruing. Mereka sedih karena sebagian besar kawan-kawannya sudah ditebang secara liar oleh manusia. Mereka tahu bahwa perbuatan itu akan merugikan manusia itu sendiri. Walaupun kawan-kawannya sudah ditebang, kedua pohon itu tetap berbuat baik. Mereka bergotong royong membuat tempat yang nyaman. Mungkin saja tempat ini nanti akan berguna bagi yang membutuhkan. Bukan itu saja, mereka pun membantu seorang anak bernama Rifai yang tersesat di hutan. Selain membantu, pohon-pohon itu juga memberanikan diri untuk menghadap Raja. Mereka berharap agar Raja menindak tegas manusia yang menebang pohon secara liar itu. Karena kebaikan hati para pohon, Raja pun turut membantu.

